

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek yang memiliki kesamaan karakteristik yang akan diteliti. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih menggunakan teknik - teknik tertentu dan dapat mewakili populasi (Cooper & Schindler, 2008). Namun menurut Sugiyono Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subyek mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya serta sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2001). Penelitian ini memiliki populasi seluruh perbankan syariah di Indonesia dan sampelnya ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni teknik penentuan sampel dengan berdasar pada kriteria tertentu (Hartono, 2004). Kriteria perbankan yang menjadi sampel adalah sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah (BUS) yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dengan periode yang berakhir pada 31 Desember selama periode 2008 - 2015 (tidak termasuk Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dan Unit Usaha Syariah (UUS), karena memperhatikan total aset dari setiap BUS yang relatif sama jika dibandingkan dengan BPRS dan UUS yang nilai total asetnya jauh lebih kecil).
2. Tersedia laporan keuangan perusahaan secara lengkap selama periode 2008 – 2015.

Berdasarkan kriteria di atas, bank yang dapat dijadikan sampel sebanyak 12 perbankan syariah, sebagai berikut :

Tabel 3.1

Sampel Perbankan Syariah

No	Nama Bank Syariah
1	Bank Muamalat Indonesia
2	Bank BNI syariah
3	Bank Syariah Mandiri
4	Bank BCA Syariah
5	Bank BRI Syariah
6	Bank BJB Syariah
7	Bank MayBank Syariah Indonesia
8	Bank Panin Syariah
9	Bank Bukopin Syariah
10	Bank Mega Syariah
11	Bank Victoria Syariah
12	Bank BTPN Syariah

3.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.1 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang dimaksud adalah data yang diperoleh oleh penulis, tidak langsung pada perusahaan- perusahaan yang dilakukan oleh peneliti. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian adalah laporan keuangan tahun 2008 hingga tahun 2015

diperoleh dari laporan tahunan yang diterbitkan pada masing - masing website perbankan.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan skripsi ini pengumpulan data menggunakan metode sebagai berikut :

1) Dokumentasi

Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan pencatatan terhadap rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penentuan tingkat kesehatan Bank, mencari laporan publikasi Bank.

2) Riset Kepustakaan

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mempelajari literatur atau buku yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti serta mengumpulkan dan melengkapi data yang dibutuhkan.

3.3 Definisi Variabel dan Pengukuran Variabel Penelitian

Beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen, variabel Independen. Variabel yang diteliti terdiri dari 7 variabel, yang diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Variabel Dependen : Tingkat Kesehatan Bank (*Risk Profile, Governance, Earning, dan Capital*)
- b. Variabel Independen : Tingkat pendidikan Dewan Pengawas Syariah, Tingkat pendidikan Komisaris dan Tingkat Pendidikan Dewan Direksi.

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen ialah variabel yang biasa disebut variabel terikat, variabel dependen juga merupakan variabel yang terpengaruh dari adanya variabel bebas (independen). Dalam penelitian yang dilakukan penulis ini variabel dependennya adalah Tingkat Kesehatan Bank, komponen digunakan dalam penelitian ini adalah *Risk Pofile*, *Earning*, *Good Corporate Governance* dan *Capital*. Sebagaimana telah disusun dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan SE.OJK No.10/SEOJK.03/2014 yang mana faktor kinerja keuangan akan diwakili oleh variabel berikut ini :

a. *Risk Pofile*

1. *Non Performing Financing*

NPF merupakan rasio yang mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah yang semakin buruk. Bank syariah dengan NPF yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi NPF, maka semakin tinggi debitur yang tidak memberikan kewajibannya dalam bentuk margin ataupun bagi hasil kepada kreditur, sehingga berpotensi menurunkan pendapatan bank serta menurunkan CAR.

Rasio ini diukur dengan rumus :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} 100\%$$

Total pembiayaan adalah pembiayaan kepada pihak ketiga buka bank. Sedangkan jumlah pembiayaan bermasalah yang dimasukkan adalah pembiayaan yang tergolong dalam kolektabilitas Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet. Setelah dilakukan perhitungan, maka hasilnya dinilai berdasarkan kriteria penilaian peringkat :

Tabel 3.2
Matriks Kriteria Penilaian Rasio NPF

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Baik	<2%
2	Baik	2% - 5%
3	Cukup Baik	5% - 8%
4	Kurang Baik	8% - 12%
5	Sangat Kurang	>12%

Sumber : (SE-BI No. 9/24/DPbs 2007)

2. *Financing to Debt Ratio*

Rasio ini adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai pembiayaan menjadi semakin besar, dengan rumusan sebagai berikut :

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Total dana pihak ketiga adalah seluruh dana pihak ketiga bukan Bank berupa giro, tabungan dan deposito. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 15/15/Pbi/2013 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah Dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional, nilai maksimal FDR yang ditetapkan Bank Indonesia adalah sebesar 110%.

b. *Good Corporate Governance*

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) (Sudarsono, 2009) No.11/33/PBI/2009 dan Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No.12/13/DPbS Perihal Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, dan dalam rangka peningkatan kualitas pelaksanaan GCG di seluruh tingkatan dan jenjang organisasi perusahaan, bank syariah di Indonesia setiap tahun melakukan *self assessment* secara komprehensif terhadap kecukupan pelaksanaan GCG dalam faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
- b. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi
- c. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite
- d. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah
- e. Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa
- f. Penanganan benturan kepentingan
- g. Penerapan fungsi kepatuhan Bank
- h. Penerapan fungsi audit intern
- i. Penerapan fungsi audit ekstern

- j. Batas Maksimum Penyaluran Dana
- k. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan laporan internal

Metode Penilaian Metode penilaian terhadap seluruh faktor di atas adalah cara membandingkan Kriteria/Indikator pada masing-masing faktor yang disebutkan dalam Lampiran SEBI No. 12/13/DPbS dengan kondisi internal BMI berdasarkan data dan informasi yang relevan. Berdasarkan hasil analisa perbandingan tersebut, ditetapkan peringkat masing-masing Kriteria/Indikator.

Adapun kriteria peringkat adalah sebagai berikut:

Peringkat 1 : Hasil analisis *self assesment* menunjukkan bahwa pelaksanaan GCG Bank sangat sesuai dengan Kriteria/Indikator.

Peringkat 2 : Hasil analisis *self assesment* menunjukkan bahwa pelaksanaan GCG Bank sesuai dengan Kriteria/Indikator.

Peringkat 3 : Hasil analisis *self assesment* menunjukkan bahwa pelaksanaan GCG Bank cukup sesuai dengan Kriteria/Indikator.

Peringkat 4 : Hasil analisis *self assesment* menunjukkan bahwa pelaksanaan GCG Bank kurang sesuai dengan Kriteria/Indikator.

Peringkat 5 : Hasil analisis *self assesment* menunjukkan bahwa pelaksanaan GCG Bank tidak sesuai dengan Kriteria/Indikator.

Pemeringkatan nilai komposit yang ditetapkan BI, yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.3

Matriks Kriteria Penilaian GCG

NILAI KOMPOSIT	PERINGKAT
Nilai Komposit < 1,5	Sangat Baik
1,5 < Nilai Komposit	Baik
2,5 < Nilai Komposit	Cukup Baik
3,5 < Nilai Komposit	Kurang Baik
4,5 < Nilai Komposit	Tidak Baik

c. *Earning*

Penilaian terhadap faktor *Earning* didasarkan pada dua rasio yaitu:

1. *Return on Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) adalah rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. ROA menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Ukuran atau rumus yang digunakan adalah rasio perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total asset.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rasio ini dirumuskan dengan:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Laba sebelum pajak adalah laba sebagaimana tercatat dalam laba rugi bank tahun berjalan sebagaimana diatur dalam ketentuan yang berlaku mengenai Laporan

Stabilitas Moneter dan Sistem Keuangan Bulanan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, yang disetahunkan. Rata-rata Total Aset adalah rata-rata total aset dalam Laporan Posisi Keuangan sebagaimana tertera pada Laporan Stabilitas Moneter dan Sistem Keuangan Bulanan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

Tabel 3.4
Matriks Kriteria Penilaian Rasio ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Baik	> 2%
2	Baik	2% - 1,25%
3	Cukup Baik	1,25% - 0,5 %
4	Kurang Baik	0,5% - 0%
5	Sangat Kurang	< 0%

Sumber : SE BI No. 9/24/DPbs Tahun 2007

2. Net Operating Margin (NOM)

$$NOM = \frac{\text{Pendapatan Penyaluran Dana Setelah Bagi Hasil} - \text{Beban Operasional}}{\text{Rata - rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Pendapatan Penyaluran Dana Setelah Bagi Hasil adalah pendapatan penyaluran dana setelah dikurangi beban bagi hasil dan beban operasional (disetahunkan). Pendapatan penyaluran dana meliputi seluruh pendapatan dari penyaluran dana, sedangkan beban bagi hasil meliputi seluruh beban bagi hasil dari penghimpunan dana, Beban operasional adalah beban operasional termasuk beban bagi hasil dan bonus (disetahunkan) dan aktiva produktif yang diperhitungkan

adalah aset yang menghasilkan bagi hasil, imbalan, dan bonus baik di neraca maupun pada TRA.

Tabel 3.5

Matriks Kriteria Penilaian Rasio NIM

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Baik	> 3%
2	Baik	3% - 2%
3	Cukup Baik	2% - 1,5%
4	Kurang baik	1,5% - 1%
5	Sangat Kurang	< 1%

Sumber : SE BI No. 9/24/DPbs Tahun 2007

d. Capital

Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki Bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Berdasarkan SE BI No 26/2/BPPP mengatur bahwa kewajiban penyediaan modal minimum atau CAR diukur dari dari persentase tertentu terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebesar 8% dari ATMR. Rumus yang digunakan adalah

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 3.6**Matriks Kriteria Penilaian Rasio CAR**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Baik	> 12%
2	Baik	12% - 9%
3	Cukup Baik	9%-8%
4	Kurang Baik	8% - 6%
5	Sangat Kurang	< 6%

Sumber : SE BI No. 9/24/DPbs Tahun 2007

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mampu mempengaruhi atau sebagai penyebab utama dari perubahan maupun timbulnya variabel dependen atau variabel independen. Variabel independen dipilih untuk melihat faktor-faktor apa yang dapat diukur atau lebih jauh dimanipulasi oleh peneliti untuk mengetahui hubungan antara fenomena atau suatu kejadian yang terjadi.

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tingkat pendidikan Dewan Pengawas Syariah, Tingkat pendidikan Komisaris dan Tingkat Pendidikan Dewan Direksi. Variabel ini digunakan untuk meneliti bagaimana dan sejauh apa rasio-rasio yang terpilih tersebut mampu mempengaruhi jumlah atau perubahan bagi variabel dependen dan dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah Tingkat Kesehatan Bank Syariah.

Tujuan analisis dan interpretasi dari hasil penelitian ini ialah menggunakan komposisi. Pada penelitian ini untuk menganalisis Tingkat pendidikan Dewan Pengawas Syariah, Tingkat pendidikan Komisaris dan Tingkat Pendidikan Dewan Direksi pada setiap kategori dilakukan dengan cara memilih "S3/tidak S3" untuk tingkat pendidikan DPS dan "S2/tidak S2" untuk tingkat pendidikan dewan komisaris dan direksi, perbedaan kategori disebabkan karena sebagian besar anggota dewan komisaris dan direksi berlatar belakang S2. Setiap item informasi yang didapat dewan pengawas syariah/ direksi/ komisaris memiliki pendidikan S3, S2 dan S1 akan mendapatkan Skor 1, lalu akan dibagi sesuai dengan total jumlah dewan.

Tabel 3.7 Teknik Pengukuran Variabel Independen

Variabel Independen		Kategori	Pengukuran
Tingkat Dewan Syariah	Pendidikan Pengawas	1 = tidak S3 1 = S3	$= \frac{\text{Total Dewan Pengawas Syariah S3}}{\text{Total Dewan Pengawas Syariah}}$
Tingkat Dewan Komisaris	Pendidikan	1 = tidak S2 1 = S3	$= \frac{\text{Total Dewan Komisaris S2 dan S3}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$
Tingkat Dewan Direksi	Pendidikan	1 = tidak S3 1 = S3	$= \frac{\text{Total Dewan Direksi S2 dan S3}}{\text{Total Dewan Direksi}}$

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghazali, 2011). Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini. Pada penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk melihat tingkat kesehatan (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital*) masing-masing bank setiap tahunnya.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang berguna untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi ketentuan dalam model regresi. Pengujian ini meliputi:

3.4.2.1 Uji Multikoloniaritas

Menurut Ghazali (2011), Uji Multikoloniaritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadinya korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel yang nilai korelasi antara sesama variabel independen sama dengan nol (Ghazali, 2011). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas didalam model regresi dapat dilihat salah satunya dari nilai tolerance dan lawannya dan variance inflation factor (VIF).

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance ≤ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 .

3.4.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, diantaranya dengan Uji Durbin – Watson (DW tes), Uji Lagrange Multiplier (LM test) dan Autokorelasi dengan Run Test.

Penelitian ini menggunakan uji Durbin – Watson untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

1. Jika $0 < d < d_l$ maka tidak ada autokorelasi positif.
2. Jika $d_l \leq d \leq d_u$ maka tidak ada autokorelasi negatif.
3. Jika $4 - d_l < d < 4$ maka tidak ada korelasi positif.
4. Jika $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$ maka tidak ada korelasi negatif.
5. Jika $d_u < d < 4 - d_u$ maka tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

Sumber : (Ghazali, 2005)

Untuk mengetahui nilai du dan dl adalah dengan membandingkan nilai Durbin – Watson yang didapat dari output spss pada tabel Model Summary dengan nilai tabel.

3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. (Widarjono, 2010) mendefinisikan heteroskedastisitas sebagai varian variabel gangguan yang tidak konstan. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas diantaranya dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) dengan residualnya. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara variabel terikat dengan residualnya dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-studentized. Dasar analisis:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3.4.2.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik. Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah analisis grafik, Ghazali (2011) menjelaskan bahwa salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.

Selain dengan grafik histogram, untuk melihat normalitas residual bisa juga dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

3.4.3 Uji Hipotesis

3.4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Sebagai prasyarat pengujian regresi berganda dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data penelitian valid, tidak bias, konsisten, dan penaksiran koefisien regresinya efisien Gujarati dalam (Suhardjanto, 2010).

Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Tingkat Kesehatan Bank Syariah

β_0 = Konstan

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien Regresi

X1 = Tingkat Pendidikan Dewan Pengawas Syariah

X2 = Tingkat Pendidikan Dewan Komisaris

X3 = Tingkat Pendidikan Dewan Direksi

e = Error

Kemudian untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel independen dengan tingkat ISR maka dilakukan Uji ketepatan Model (*Goodness of Fit – Test*).

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fit*-nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t (Ghazali, 2011).

3.4.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel-variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya memiliki nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghazali, 2011).

Kelemahan mendasar dari koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghazali, 2011). Pada penelitian ini penulis menggunakan nilai Adjusted R Square karena menurut Ghazali (2011) nilai adjusted R square dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Menurut Gujarati dalam

Ghazali (2011) jika dalam uji empiris didapat nilai adjusted R square negatif, maka nilai adjusted R square dianggap bernilai nol.

3.4.3.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan kedalam model mempunyai pengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen atau terikat (Ghazali, 2011).

Dasar pengambilan keputusan dari uji statistik F adalah jika nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel, atau nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Jika F-hitung lebih kecil dari F-tabel, atau nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa semua variabel independen secara serentak belum mampu mempengaruhi variabel dependen. Dengan tingkat kepercayaan untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau (α) 0,05.

3.4.3.4 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghazali, 2011).

Dasar pengambilan keputusan saat melakukan uji statistik t adalah jika nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel, atau nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Jika F-hitung lebih kecil dari F-tabel, atau nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, hipotesis

alternatif ditolak yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen. Dengan tingkat kepercayaan untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau (α) 0,05.

